

5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya. Diskusi berisi temuan-temuan dan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi subjek penelitian dalam konsep kematian dan reaksi kedukaan yang dimilikinya.

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran konsep kematian dan kedukaan pada remaja awal yang mengalami peristiwa kematian salah satu orangtua akibat gempa Yogyakarta 2006. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang berusia 14 sampai 15 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, konsep kematian yang dimiliki ketiga subjek telah matang. Komponen konsep kematian yaitu *irreversibility*, *universality*, *non-functional/cessation*, *personal mortality*, *inevitability*, dan *unpredictability* telah dipahami oleh ketiga subjek. Namun, pada dua orang subjek komponen konsep *non-functional/cessation* tidak hanya dipahami secara biologis saja, tetapi dipahami secara religius. Subjek tersebut mengungkapkan adanya perbedaan antara jiwa (roh) dan raga dari orang yang telah mati. Oleh karena itu, dia memahami bahwa jiwa orang yang mati dapat melakukan aktivitas. Pada komponen konsep *causality*, ketiga subjek memahami konsep kematian secara berbeda. Ketiga subjek memahami penyebab kematian bukan secara biologis, melainkan secara religius, yaitu takdir Tuhan YME.

Kedukaan yang terjadi pada ketiga subjek berbeda-beda. Reaksi dan ekspresi yang dimunculkan berbeda satu sama lain. Namun, seluruh subjek menampilkan jenis ekspresi kedukaan secara *affective*. Walaupun berbeda-beda dalam menampilkan ekspresi kedukaan, ketiga subjek sama-sama belum menyelesaikan proses kedukaannya. Ketiga subjek masih berada dalam *the recoil stage*, dimana subjek masih merasakan kehilangan akibat kematian orangtua.

5.2 Diskusi

Kutipan yang ditulis peneliti pada awal sebelum pendahuluan menunjukkan bahwa tragedi terbesar dalam kehidupan bukanlah kematian, tetapi

hasil dari pengalaman kematian yang dialami seseorang yang hidup. Inilah yang terjadi pada subjek penelitian. Pada saat terjadi gempa bumi di Yogyakarta, ketiga subjek melihat langsung kematian secara masal. Mereka mengalami tragedi terbesar dalam kehidupan mereka. Pengalaman melihat kematian secara masal mungkin saja memengaruhi mereka memahami kematian dan bereaksi terhadap kematian.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga subjek telah memahami konsep kematian secara matang. Ketiga subjek memahami konsep kematian tidak hanya secara biologis, tetapi juga dipahami secara religius dan spiritual seperti orang dewasa. Nagy (dalam Aiken, 1994) mengatakan bahwa di atas usia 10 tahun, anak telah mengembangkan pandangan realistik tentang kematian seperti yang dimiliki oleh orang dewasa. Walaupun demikian, remaja masih beranggapan bahwa kematian hanya terjadi pada orang yang berusia tua. Pemahaman tersebut berbeda pada ketiga subjek. Ketiga subjek dapat memahami bahwa diri mereka (saat usia perkembangan remaja) dapat mengalami peristiwa kematian kapan saja. Komponen konsep kematian *personal mortality* dan *unpredictability* dapat dipahami oleh ketiga subjek. Pemahaman tersebut mungkin dilatarbelakangi oleh pengalaman tentang gempa. Gempa yang terjadi secara mendadak mengakibatkan ketiga subjek melihat pengalaman kematian secara masal, tidak hanya terjadi pada orang-orang berusia tua, tetapi juga terjadi pada usia anak dan remaja.

Pada komponen konsep *causality*, ketiga subjek menganggap bahwa penyebab kematian adalah takdir Tuhan YME. Mereka memahami kematian secara religius. Pemahaman komponen konsep *causality* yang bersifat religius tersebut mungkin dipengaruhi oleh faktor *cultural background* yang ditanamkan di keluarga dan lingkungan. *Cultural background* tersebut dapat berupa pengaruh budaya Jawa dan pengaruh agama Islam. DeVos (dalam Florian & Shlomo, 1985) menyebutkan bahwa perbedaan dalam kebudayaan menghasilkan perbedaan dalam pola kognisi seseorang. Pola kognisi yang ada dalam budaya Jawa dan agama Islam inilah yang akan membentuk konsep kematian, khususnya komponen konsep *causality*. Kebudayaan Jawa yang menjadi karakteristik ketiga subjek tidak mengajarkan secara eksplisit pengertian kematian. Namun, kematian

tersebut menjadi sebuah kepastian yang akan terjadi pada manusia. Dalam budaya Jawa, kematian adalah salah satu siklus kehidupan yang harus dijalankan secara ikhlas. Yuwono (dalam wawancara personal, 10 April 2009) menambahkan bahwa hidup bagi orang Jawa merupakan suatu hal yang telah ditakdirkan oleh Tuhan YME. Oleh karena itu, pemahaman konsep *causality* yang bersumber kepada takdir Tuhan YME dimiliki oleh ketiga subjek. Mereka menyerahkan kematian – yang merupakan siklus akhir kehidupan – menjadi urusan dan takdir Tuhan YME. Hal ini juga yang menyebabkan ketiga subjek penelitian telah memahami kematian orangtua mereka dan siap untuk menjalani kehidupan tanpa kehadiran orangtua mereka.

Pengaruh *life experience* dan lingkungan yang menjadi kemungkinan pengaruh pemahaman komponen konsep kematian *personal mortality*, *unpredictability* dan *causality* dari ketiga subjek. Dunton (Morin & Weish, 1996) menyebutkan bahwa perbedaan pengalaman hidup memberikan kontribusi yang berbeda dalam mengkonseptualisasikan kematian. Pengaruh lingkungan yang dilatarbelakangi kebudayaan Jawa dan agama Islam juga memengaruhi salah satu subjek dalam memandang komponen konsep kematian *universality* dan *non-functionality/cessation*. Pada komponen konsep *universality* NV mengatakan bahwa kematian dapat terjadi pada seluruh makhluk ciptaan Tuhan YME, yaitu manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, termasuk setan. Pada dua orang subjek lainnya, AD dan TR juga membedakan antara jiwa (roh) dan raga pada komponen konsep *non-functionality/cessation*. Mereka meyakini bahwa orang yang telah mati tidak dapat melakukan aktivitas, tetapi roh-nya dapat beraktivitas di akhirat seperti di dunia. Yuwono (dalam wawancara personal, 10 April 2009) mengatakan bahwa dalam budaya Jawa ada tiga kehidupan yang terjadi, yaitu kehidupan di alam *purwo*, *madyo*, dan *warsono*. Alam *warsono* inilah yang merupakan akhir kehidupan (akhirat), dimana segala makhluk yang telah diciptakan Tuhan YME di alam *madyo* akan kembali kepada Tuhan YME. Makhluk ciptaan Tuhan YME yang tidak bertingkah laku tidak baik di alam *madyo* tidak akan diterima di alam *warsono*. Oleh karena itu muncul roh gantayangan (setan) akibat tidak adanya penerimaan di alam *warsono*.

Kematian yang terjadi akibat gempa di wilayah Yogyakarta pada tahun 2006 memengaruhi tidak hanya konsep kematian pada ketiga subjek, tetapi mungkin memengaruhi reaksi kedukaan yang terjadi. Pemahaman yang telah matang nantinya juga akan memengaruhi seseorang dalam menjalani proses kedukaan. Walaupun telah memasuki tahun kedua setelah kematian orangtua subjek akibat gempa, mereka belum mampu menyelesaikan proses kedukaannya. Dari sembilan reaksi kedukaan yang disebutkan oleh Grollman (1995), ketiga subjek hanya mengekspresikan kurang dari lima reaksi kedukaan. Padahal Grollman (1995) menyatakan bahwa kedukaan yang sehat akan terjadi apabila seseorang menampilkan sedikitnya tujuh dari sembilan reaksi kedukaan. Oleh karena itu, peneliti memberikan kesimpulan bahwa ketiga subjek penelitian belum menampilkan kedukaan yang sehat. Kedukaan yang terjadi mungkin saja terjadi akibat ketiga subjek mengalami kehilangan peran orangtua.

Peran orangtua yang dapat dipercaya, yang akan membagi pengalaman dan masalah-masalah perkembangan mereka, dan yang dapat mengajarkan kemampuan sosial dan kebiasaan-kebiasaan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat sangat dibutuhkan oleh setiap anak (Knox dalam Turner & Helms, 1995). Gerber, dkk (dalam Aiken, 1994) juga mengatakan bahwa kematian yang mendadak dan tidak diharapkan (misalnya kematian akibat bencana alam, kecelakaan, dan sebagainya) dapat menyebabkan seseorang terganggu karena tidak memiliki kesempatan untuk mempersiapkan kehilangan tersebut. Ketiga subjek mengalami kematian salah satu orangtua mereka secara mendadak, yaitu karena gempa. Oleh sebab itu, kematian orangtua yang mendadak saat gempa, menimbulkan permasalahan, terutama dalam proses kedukaan mereka. Inilah yang menyebabkan ketiga subjek belum menyelesaikan proses kedukaannya dengan sehat. Mereka masih berduka terhadap kematian orangtua sampai saat ini. Hal tersebut memungkinkan remaja dapat beresiko besar mengalami cacat sosial dan/atau psikopatologis bukan hanya pada masa setelah kematian, tetapi berlanjut sampai usia dewasa. (Raveis, Siegel, & Karus, 1999).

Perbedaan karakteristik dari tiap subjek menyebabkan adanya perbedaan dalam mengekspresikan reaksi kedukaannya. Dalam budaya Jawa, ada larangan bagi laki-laki untuk menangisi kepergian orang yang telah meninggal. Pada subjek

AD, larangan untuk menangis tersebut terjadi. AD dilarang untuk mengekspresikan tangisan saat pemakaman ibunya sampai saat wawancara dilakukan. Berbeda dari kedua subjek lainnya, NV dan TR yang mengekspresikan kedukaan mereka dengan tangisan. Cara kematian yang disadari oleh ketiga subjek mungkin juga memengaruhi reaksi kedukaan yang terjadi. Pada subjek NV dan AD, mereka menyadari bahwa orangtuanya berusaha menyelamatkan diri dari reruntuhan gempa, sedangkan pada subjek TR, dia menyadari bahwa ayahnya tidak dapat menyelamatkan diri dari gempa karena masih dalam keadaan tertidur. Hal inilah yang mungkin menyebabkan subjek TR lebih tenang dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, berbeda dengan subjek NV yang selalu menangis dan mata dari AD yang terlihat berkaca-kaca.

Kebudayaan Jawa mengajarkan bahwa kematian merupakan siklus yang pasti dilalui oleh setiap makhluk ciptaan Tuhan YME. Hal inilah yang membuat proses kedukaan yang terjadi pada ketiga partisipan harus diusahakan lebih tenang dan santai. Kematian dianggap bukan menjadi sebuah akhir dari kehidupan manusia, tetapi awal menuju kehidupan kekal, yaitu akhirat (Geertz, 1989 dalam Subagya, 2005). Oleh karena itu, subjek menganggap bahwa kematian orangtua mereka harus direlakan karena menjadi takdir Tuhan YME. Salah satu subjek bahkan mengaku bahwa ada larangan untuk menanggapi kematian orangtuanya akibat gempa. Hal inilah yang mungkin menyebabkan proses kedukaan dari ketiga subjek belum terselesaikan. Penyelesaian proses kedukaan dapat dilakukan dengan memberi informasi secara terbuka hal-hal yang berkaitan dengan kematian (Raveis, Siegel, & Karus, 1999). Saat wawancara berlangsung, ketiga subjek masih menampilkan ekspresi kesedihan saat ditanya tentang kematian orangtua mereka. Tidak adanya kesempatan dan komunikasi untuk mengekspresikan kedukaan mereka membuat mereka masih merasakan kesedihan akibat kematian orangtua yang mendadak akibat gempa.

Pada akhirnya, penelitian ini diupayakan untuk melihat gambaran konsep kematian dan kedukaan yang terjadi pada remaja yang mengalami kematian orangtua saat gempa Yogyakarta 2006. Persiapan yang matang dan baik harus dilakukan sebelum penelitian dilakukan. Pelatihan wawancara dan observasi, serta berinteraksi dengan subjek penelitian yang berlatar belakang kebudayaan Jawa

dibutuhkan karena tema penelitian yang bersifat *sensitive*. Rohmawati & Hadi (2007) mengatakan bahwa ada tiga perasaan yang dipelajari anak-anak Jawa dalam membuat rasa hormat, yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Hal inilah yang membuat orang Jawa sedikit tertutup dalam mengungkapkan ekspresi mereka padahal peneliti akan meneliti konsep kematian dan ekspresi kedukaan. Oleh karena itu dibutuhkan penjalin *rapport* atau kedekatan yang baik pada ketiga subjek. Setelah gambaran tersebut diperoleh, diupayakan ada penelitian selanjutnya yang dapat melihat gambaran *coping* pada subjek dan memberikan metode *coping* (penanganan) yang efektif terhadap korban bencana di wilayah lainnya selain Yogyakarta. Penelitian ini juga sebaiknya dilaksanakan secara longitudinal dan dalam waktu yang cukup lama karena proses kedukaan, apalagi kedukaan akibat kematian orangtua memiliki durasi waktu yang cukup lama.

Metode diskusi kelompok yang diupayakan untuk membuat subjek merasa nyaman juga tidak begitu efektif. Diskusi kelompok memberikan pengaruh kepada subjek dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada saat wawancara, terutama pada saat wawancara tentang konsep kematian. Oleh karena itu sebaiknya dalam penelitian berikutnya perlu dipertimbangkan penggunaan metode penelitian untuk pengambilan data.

5.3 Saran

1. Pemahaman tentang kematian sebaiknya diajarkan sesuai dengan tahapan perkembangan pada anak. Anak-anak dalam usia perkembangan anak dapat diajarkan pemahaman kematian berdasarkan konsep kematian Slaughter (2003), yang bersifat biologis dan konkret. Sedangkan pada anak-anak yang berusia remaja dapat diberikan pemahaman kebudayaan dan agama tentang konsep kematian yang bersifat abstrak.
2. Saat wawancara, ketiga subjek mengungkapkan kelegaan setelah menceritakan pengalaman gempa dan kematian. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan lingkungan sebaiknya mendukung remaja dalam mengekspresikan kedukaannya. Orangtua dalam hal ini harus terbuka dan tidak melarang anak dalam mengekspresikan kedukaannya.

3. Keluarga dapat meminta bantuan pihak ahli, seperti psikolog anak atau terapis anak untuk membantu penyelesaian dampak akibat gempa dan kehilangan orangtua akibat kematian.
4. Penelitian kualitatif membutuhkan kemampuan wawancara dan observasi yang tinggi agar mendapatkan data yang mendalam dan mendetail. Oleh karena itu, pada penelitian berikutnya, penting melakukan persiapan yang lebih matang sebelum melakukan penelitian.
5. Pengenalan dengan partisipan pada penelitian ini relatif singkat sehingga terkadang partisipan masih *sungkan* mengungkapkan ekspresinya terhadap kematian. Oleh karena itu, waktu pada penelitian tentang kedukaan berikutnya sebaiknya relatif lebih lama, bahkan longitudinal
6. Pada penelitian selanjutnya dapat diteliti konsep kematian dan kedukaan pada remaja dengan pengalaman kematian yang berbeda (seperti, pengalaman kematian orangtua akibat kecelakaan, penyakit, tindakan kekerasan, dll) atau pada remaja yang tidak pernah mengalami pengalaman kematian

